

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembahasan masalah moral bangsa Indonesia menjadi pembicaraan hangat yang tiada hentinya. Degradasi moral menjadi masalah nasional, seperti tawuran pelajar sekolah di beberapa daerah di nusantara, adanya geng motor yang mengganggu ketertiban dan membuat risau masyarakat juga yang lebih jauh lagi adalah korupsi. Masalah korupsi ini nyaris ada di setiap pemberitaan layar kaca dan media cetak sebagai kasus yang belum ada penyelesaiannya secara efektif. Mayoritas para pemimpin negara yang terjerat kasus ini, namun ironis pula jika kita lihat pada *internet google searching* kemudian mengetik kata “pelajar” maka situs yang keluar diantaranya ; vidio mesum pelajar, vidio tawuran pelajar, web pelajar menonton vidio porno dan lain-lain yang mayoritas adalah hal negative, itu menunjukkan kejadian tersebut sering terjadi dan sering dilihat kebanyakan orang. Pemberitaan aktual terkini pun mengangkat masalah pelecehan seksual pada anak, dalam pemberitaan tersebut dinyatakan bahwa anak yang menjadi korban adalah siswa di sekolah yang berbasis internasional. Kendati demikian, lebel sekolah di metropolitan bahkan berbasis internasional sekalipun belum tentu menjamin seseorang dapat berperilaku baik. Pemberitaan yang marak pula seperti kasus pedofilia yang menghantui anak remaja. Para pelajar adalah mereka para pemuda yang akan mengisi kemerdekaan Indonesia dan menjadi generasi penerus bangsa, akan tetapi sedikit sekali yang menyadarinya karena bisa jadi para koruptor hari ini adalah mereka yang tidak mendapatkan penyadaran berkelakuan baik di masa lalu sehingga dalam hal ini, manusia tidak butuh sekedar pintar akan tetapi perlu ada nilai-nilai moral yang dianutnya. Moral yang baik sebagai pedoman dalam berperilaku, sehingga manusia Indonesia tidak hanya sekedar pintar tetapi bermoral.

Ada nilai-nilai yang belum sepenuhnya tertanam dengan baik berkaitan dengan tingkah laku seorang manusia mengenai kualitas sikap dan moral generasi muda. Para pemuda yang kemudian menjadi pemimpin bangsa harus mulai melek dan memproteksi diri terhadap degradasi moral yang mengancam sebayanya. Sesuai dengan pendapat Muhammad Rohman (2012, hlm.1) menyatakan bahwa “hal ini (degradasi moral) didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral generasi muda”. Sejumlah organisasi, kelompok maupun lembaga mengangkat pembahasan masalah moral ini dengan serius, misalnya saja di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai wadah yang memuat komponen-komponen dalam proses pembelajaran, merupakan sarana yang efektif bagi penanaman moral generasi Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, di luar kelas dan juga di masyarakat dengan bimbingan guru dan orang tua. Sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang seyogyanya disadari bersama bahwa di sekolah dasarlah siswa memulai untuk memasukan nilai-nilai moral yang belum pernah ditemui sebelumnya serta memasukan banyak informasi untuk ia tiru bahkan menjadi pegangan contoh berperilaku saat sekolah dan yang terpenting dapat diaplikasikan setelah lulus dari sekolah. Dharma, dkk (2011, hlm.9) dalam Amirulloh (2012, hlm.23) mengatakan bahwa “tujuan pentingnya adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah”. Selain itu fungsi pendidikan dipaparkan oleh Hasan Langgulun (1980, hlm.23) dalam Hamdani dan Beni (2013, hlm.5 ) mengenai empat fungsi pendidikan ;

Fungsi edukatif artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar terbebas dari kebodohan ;

Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan ;

Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmunan ;

Fungsi ibadah sebagai pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Maka dari itu, pendidikan berperan terhadap penanaman nilai-nilai, khususnya nilai moral. Moral adalah “ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya” (Suharso, 2013, hlm.237). Ketika manusia bertingkah laku berdasarkan moral dan menjadi kebiasaan, kemudian individu tersebut melakukannya secara berketerusan (*continue*) maka akan melahirkan karakter. Karakter adalah “akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak” (Suharso, 2013, hlm.223). Manusia yang berkarakter berarti manusia yang memiliki kepribadian, memiliki tabiat. Jadi karakter seorang manusia tidak dapat lepas dari tingkah laku, dan tingkah laku berkaitan dengan moral.

Dalam aspek pendidikan khususnya pendidikan formal, aktivitas pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan perhatian khusus dalam memberikan pesan moral kepada siswa berkaitan dengan tujuan pengadaan pendidikan karakter. Dengan hal ini seorang manusia memiliki karakter dalam dirinya (abstrak) dan diejawantahkan melalui tingkah laku (nyata), tingkah laku itu tentu saja berkaitan dengan nilai-nilai moral. Moral yang baik akan mewarnai karakter yang baik dan sebaliknya. Meskipun hingga saat ini belum ada rumusan tunggal tentang pendidikan karakter yang efektif, tetapi tidak ada salahnya jika mengikuti nasihat dari *Character education partnership* bahwa untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, seyogyanya memenuhi 11 prinsip, salah satunya pada poin 5 yakni “sekolah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral/ *moral action*” (Amirullah, 2012, hlm.36-37). Tindakan moral dalam proses pembelajaran dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarbaini (2012, hlm.4) mengatakan bahwa “Dari berbagai model pembelajaran karakter moral warga negara (*civics virtue*), ada dua model yang lebih kaitannya dengan problem kerancuan dan dilema nilai moral, yaitu model **perkembangan kognitif** dan model klarifikasi nilai”.

Di Sekolah Dasar pembelajaran karakter sudah terpadu dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa baik itu secara tersurat maupun secara tersirat. Sebenarnya pendidikan moral termasuk kepada mata pelajaran PKn, tetapi alat komunikasi yang digunakan untuk menanamkan moral menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini disebabkan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dilaksanakan secara lisan dan tulisan dan bukan untuk mata pelajaran PKn saja tetapi mencakup semua mata pelajaran yang digariskan kurikulum. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran model kognitif moral merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sumber daya manusia dalam pendidikan yaitu sebagai upaya mengaktifkan struktur kognitif siswa agar dapat membangun makna dari apa yang dipelajari. Pengertian dari kognitif adalah “kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan termasuk perasaan, kesadaran, dsb atau usaha mengenai sesuatu melalui pengalaman sendiri” (Suharso, 2013, hlm. 256) dengan demikian model kognitif dapat membantu proses belajar siswa salah satunya dalam memaknai sesuatu.

Model pembelajaran berbasis kognitif moral telah dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Pasirtamiang sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Model ini dapat diterapkan di mata pelajaran PKn namun dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV pada standar kompetensi berbicara dan menulis sesuai yang digariskan kurikulum tahun 2006 (KTSP) dengan Standar Kompetensi menulis “Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak” (Depdiknas, 2007, hlm. 8) serta pada Kompetensi Dasarnya “menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dan memperhatikan penggunaan ejaan” (Depdiknas, 2007, hlm.8). Standar Kompetensi dalam berbicara “mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon” (Depdiknas, 2007, hlm. 8) serta Kompetensi Dasarnya “menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan” (Depdiknas, 2007, hlm. 8).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa tujuan dalam kurikulum 2006 (KTSP) yang relevan dengan model pembelajaran berbasis kognitif moral, yaitu “...bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan” (Depdiknas, 2007, hlm.6) karena pada pembelajaran berbasis kognitif moral ini menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya pada bagian berbicara (lisan) dan menulis (tulisan) yang dikaitkan dengan moral (etika). Tujuan yang relevan pun tertuang pada poin ke-4 yaitu “menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial” (Depdiknas, 2007, hlm.6) dalam tujuan ini tercantum kemampuan intelektual, hal ini sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan kognitif. Pada pembelajaran berbasis kognitif moral pun kematangan emosional dan sosial merupakan relevansi dari moral pada model pembelajaran berbasis kognitif moral. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah memulai pembelajaran dengan nilai-nilai karakter, hal ini menunjang dengan terselenggaranya kurikulum 2013 yang mengunggulkan afektif juga berkaitan dengan merealisasikan pendidikan karakter di Indonesia. Maka dari itu peneliti akan meneliti “model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas permasalahan difokuskan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis kognitif moral dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar dari respon siswa. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yaitu pada proses pembelajaran yang menghasilkan reaksi siswa baik dalam pembicaraan (*Speaking*) maupun tulisan (*Writing*) dan kaitannya dengan 18 karakter yang diusung dalam pendidikan karakter.

(nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab).

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada proses pembelajaran menggunakan model kognitif moral dan kaitannya dengan perwujudan pendidikan karakter menjadi variabel utama yang akan diteliti pada siswa kelas IV Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kaitannya adalah dalam mencapai Standar Kompetensi pada pelajaran Bahasa Indonesia, siswa melakukan tahapan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari pembelajaran sebagai salah satu variabel yang berkaitan pula dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter. Model pembelajaran berbasis kognitif moral adalah variable X nya, dan pendidikan karakter dengan 18 nilai budaya luhur bangsa adalah variable Y nya.

Adapun pertanyaan pada rumusan masalah ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam mewujudkan pendidikan karakter di SDN 2 Pasirtamiang ?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis kognitif moral di SDN 2 Pasirtamiang ?
3. Bagaimana hasil belajar dari proses pembelajaran dalam mewujudkan pendidikan karakter di SDN 2 Pasirtamiang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam mewujudkan pendidikan karakter di SDN 2 Pasirtamiang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam model pembelajaran berbasis kognitif moral di SDN 2 Pasirtamiang.

3. Untuk mengetahui hasil belajar dari proses model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam mewujudkan pendidikan karakter di SDN 2 Pasirtamiang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Husain dan Purnomo (1998) dalam Masyhuri dan Zainuddin (2011:102) menyatakan bahwa “manfaat dari penelitian meliputi manfaat teoritis dan praktis”.

1. **Manfaat teoretis** dari permasalahan ini adalah sebagai pengembangan konsep-konsep disiplin kerja, berkaitan dengan teori atau menghasilkan sebuah teori berkenaan dengan model pembelajaran berbasis kognitif moral dan hubungannya dengan pendidikan karakter.
2. **Manfaat praktis** dari permasalahan ini berkaitan dengan manfaat yang bisa dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar dan siswa.
  - a. Bagi Guru : guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang memuat pesan moral dalam setiap proses belajar siswa.
  - b. Bagi siswa : siswa akan memperoleh pemahaman berpikir yang mengarah kepada ranah kognitif namun memiliki nilai moral yang akan menjadi bekal kehidupan siswa di masa mendatang. Siswa pun akan mendapatkan pemahaman mengenai alasan yang ia pilih dalam menentukan setiap perilaku bermoral.
  - c. Bagi peneliti : sebagai calon pendidik, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian khususnya dalam model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter.
  - d. Bagi pembaca : penelitian ini dapat dijadikan literatur mengenai model pembelajaran berbasis kognitif moral dalam penelitian yang berkaitan dengan hal ini atau penelitian selanjutnya.
  - e. Bagi pendidikan : untuk dijadikan bahan referensi dalam proses belajar siswa bahwa model pembelajaran berbasis kognitif moral dapat dijadikan sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi menggambarkan muatan-muatan penelitian secara sistematis, berikut adalah gambaran secara umumnya :

- 1. Halaman Pengesahan**
- 2. Pernyataan Keaslian Skripsi**
- 3. Kata Pengantar**
- 4. Ucapan Terima Kasih**
- 5. Abstrak**
- 6. Daftar Isi**
- 7. Daftar Tabel**
- 8. Daftar Gambar**

## **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah Penelitian
- C. Rumusan Masalah Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN ASUMSI DASAR**

- A. Sekolah Dasar Sebagai Wadah Transformasi Nilai-Nilai Moral
- B. Konsep Kognitif Moral Menurut Para Ahli
- C. Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral
- D. Pendidikan Karakter
- E. Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Berbasis Kognitif Moral Dengan Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter
- F. Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia
- G. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Lokasi Dan Subjek Penelitian
- B. Desain Penelitian Dan Justifikasi Pemilihan
- C. Metode Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Analisis Data

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Analisis Data

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

- A. Simpulan
- B. Saran

Berikut pemaparan secara rincinya :

9. Bab I Pendahuluan yaitu, menggambarkan latar belakang penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti. Dalam latar belakang terdapat alasan rasional, uraian tentang gejala-gejala kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terdapat dilapangan. Kemudian identifikasi dan perumusan masalah memaparkan mengenai fokus dan batasan masalah yang ingin diteliti, perumusan masalah berupa kalimat pertanyaan. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai yang diselaraskan dengan pertanyaan penelitian. Manfaat penelitian memaparkan mengenai kebermanfaatan penelitian ini khususnya bagi siswa, guru dan pendidikan. Serta struktur organisasi skripsi yang memaparkan gambaran seluruh isi skripsi secara sistematis.

- 10.** Bab II Kajian pustaka, menggambarkan pemaparan mengenai kepustakaan seperti teori-teori yang mendukung dan relevan terhadap penelitian, kajian pustaka pun menjadi landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian. Beberapa kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai Sekolah Dasar sebagai wadah transformasi nilai-nilai moral, konsep kognitif moral menurut para ahli, model pembelajaran berbasis kognitif moral, pemaparan pendidikan karakter, model pembelajaran berbasis kognitif moral dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter. Model pembelajaran berbasis kognitif moral melalui pembelajaran Bahasa Indonesia serta pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini telah digunakan di beberapa sekolah sehingga untuk mempersiapkan pemerataannya kurikulum 2013 dimasukkan ke dalam kajian pustaka.
- 11.** Bab III Metode penelitian, menggambarkan penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen lainnya seperti : lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain penelitian itu, metode penelitian dan justifikasi dari penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti yang kemudian akan dijabarkan dalam instrumen penelitian. Kemudian instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta justifikasinya. Analisis data berupa laporan secara rinci berdasarkan tahap-tahap analisis yang dilakukan. Data diperoleh dari setiap sumber data ditriangulasi untuk meyakinkan bahwa semua data dari semua sumber mengarah pada simpulan yang sama. Tidak lupa data ini dikaitkan pula dengan teori yang dipakai.

- 12.** Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, menggambarkan mengenai pemaparan data dari data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kemudian memaparkan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian dengan tujuan penelitian. Hasil analisis memaparkan mengenai perencanaan model pembelajaran berbasis kognitif moral, pelaksanaannya dan hasil belajar siswa. Selanjutnya pembahasan data membahas mengenai apakah data dapat menjawab pertanyaan penelitian (tahapan perencanaan, pelaksanaan dan hasil evaluasi), serta mendiskusikan data dengan menghubungkannya dengan teori dan implikasi hasil penelitian. Data dan pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti akan menggunakan organisasi tematik yaitu langsung mengemukakan pemaparan kemudian pembahasannya, dan seterusnya.
- 13.** Bab V Simpulan dan Saran, menggambarkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Saran atau rekomendasi ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan juga dapat kepada para peneliti berikutnya. Pada bab ini pula akan disampaikan keterbatasan peneliti yang berkaitan dengan metode penelitian.
- 14. Daftar Pustaka**
- 15. Lampiran-Lampiran**
- 16. Riwayat Hidup**